

# Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Dermatitis pada Pekerja Cleaning Service Tahun 2019

Nayla Kamilia Fithri<sup>1</sup>, Arum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510  
[nayla.kamilia@esaunggul.ac.id](mailto:nayla.kamilia@esaunggul.ac.id)

## Abstract

*Contact dermatitis is dermatitis that is caused by a substance or substance attached to the skin. Dermatitis is caused by factors that are in the work environment such as chemicals. This research is a quantitative study, with cross sectional approach. This research was conducted in June 2019 with a total sample of 125 people using total sampling techniques. The variables in this study were hand washing habits and the incidence of contact dermatitis. The aim is to determine the relationship between handwashing habits and the incidence of dermatitis in cleaning service workers at the North Jakarta Mayor Office in 2019. Data collection uses instruments in the form of doctor's examination sheets and questionnaire sheets. The results showed that workers with contact dermatitis were 65 workers (52%). Based on the analysis of statistical tests it is known that there is a relationship between hand washing habits with the incidence of contact dermatitis ( $p = 0.000$ ) and the OR value is 3.129. To minimize the risk of contact dermatitis, it is recommended that workers practice hand washing after work.*

**Keywords:** Dermatitis, hand wash, Cleaning Service

## Abstrak

Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Dermatitis disebabkan oleh faktor-faktor yang berada pada lingkungan kerja seperti bahan kimia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 125 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah kebiasaan mencuci tangan dan kejadian dermatitis kontak. Tujuannya untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian dermatitis pada pekerja cleaning service di Kantor Walikota Jakarta Utara Tahun 2019. Pengumpulan data menggunakan instrument berupa lembar pemeriksaan dokter dan lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami dermatitis kontak sebanyak 65 pekerja (52%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik diketahui bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian dermatitis kontak ( $p=0.000$ ) dan nilai OR adalah 3.129. Untuk meminimalisir risiko terjadinya dermatitis kontak disarankan agar pekerja melakukan kebiasaan cuci tangan setelah bekerja.

**Kata Kunci:** Dermatitis, Cuci Tangan, Cleaning Servis

## Pendahuluan

Penyakit Akibat Kerja (PAK), adalah penyakit yang disebabkan pekerjaan atau lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja terjadi sebagai pajanan faktor fisik, kimia, biologi, ataupun psikologi di tempat kerja (DepKes, 2008). Penyakit-penyakit akibat kerja telah lama dikenal dan diketahui, termasuk penyakit kulit akibat kerja yang lebih dikenal dengan occupational dermatitis. Penyakit kulit akibat kerja merupakan sebagian besar dari penyakit akibat kerja pada umumnya dan diperkirakan 50-75% dari seluruh penyakit akibat kerja (1). Penyakit kulit akibat kerja (*occupational dermatoses*) merupakan suatu peradangan kulit yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan seseorang. Dermatitis kontak merupakan 50% dari semua penyakit akibat kerja terbanyak yang bersifat nonalergi atau iritan (2). Penyakit kulit akibat kerja sebagai salah satu bentuk penyakit akibat kerja, merupakan jenis penyakit akibat kerja terbanyak kedua setelah penyakit musculoskeletal, berjumlah sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja (3). Sebanyak 90% penyakit kulit akibat kerja diderita ditangan (3).

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Menurut Taylor diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergik menduduki urutan kedua dengan 14%-20%. Data di Inggris menunjukkan bahwa 1,29 kasus/1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari jenis penyakit kulit akibat kerja, maka lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak (4).

Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat bervariasi, menurut PERDOSKI (2009) sekitar 90 penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergi. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5% sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan (DKI) dan 33,7% diantaranya adalah dermatitis kontak alergi (DKA). Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5 sampai 0,7 kasus per 1000 pekerja per tahun. Penyakit kulit diperkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Menurut Tombeng, 2012 Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis menjadi kronik dan 2% sampai 4% diantaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan topical (5).

Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Dikenal dua jenis dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak iritan yang merupakan respon nonimunologi dan dermatitis kontak alergi yang diakibatkan oleh mekanisme imunologik spesifik. Keduanya dapat bersifat akut maupun kronis (6). Penyakit ini ditandai dengan peradangan kulit polimorfik yang mempunyai ciri-ciri yang luas, meliputi : rasa gatal, eritema (kemerahan), edema (bengkak), papel (tonjolan padat diameter kurang dari 5 mm), vesikel (tonjolan berisi cairan diameter lebih dari 5 mm), crust dan skuama (7).

Kantor Walikota Administrasi Jakarta Utara merupakan kantor Pemerintah Daerah yang berada di Wilayah Tanjung Priok Jakarta Utara. Cleaning Service merupakan bagian dari karyawan yang bekerja di Kantor Walikota Administrasi Jakarta Utara yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan kantor, baik di dalam gedung maupun di luar gedung Kantor Walikota Administrasi Jakarta Utara dengan jumlah karyawan di tahun 2019 sebanyak 125 orang. Berdasarkan data 3 bulan terakhir dari Suku Badan Kesehatan Wilayah Jakarta Utara pada tahun 2018, kasus dermatitis kontak yang di alami oleh para pekerja cleaning service Kantor Walikota Jakarta Utara sebanyak 81,5% (97 pekerja) yang mengalami dermatitis kontak dan 18,5% (22 pekerja) yang tidak mengalami dermatitis kontak dari 119 orang pekerja. Keluhan yang dialami oleh pekerja ketika terkena dermatitis kontak adalah gatal-gatal, kemerahan, lepuh kecil, mengelupas dan rasa perih setelah beberapa menit terpajan bahan kimia. Sehingga berdampak pada produktivitas pekerja dan menghambat pekerjaan yang diakibatkan oleh dermatitis. Hal ini juga dapat menjadikan peningkatan hari tidak masuknya pekerja dikarenakan sakit, dalam satu tahun jumlah pekerja yang tidak masuk karena dermatitis sebanyak 25 orang (21%).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Walikota Administrasi Jakarta Utara. Sampel dalam penelitian ini adalah 125 pekerja cleaning. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian dermatitis. Rancangan penelitian menggunakan desain studi potong lintang (*cross sectional*). Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah kebiasaan mencuci tangan dan kejadian dermatitis kontak pada pekerja cleaning servis di Kantor Wilayah Walikota Jakarta Utara.

Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling dimana sampling diambil kepada seluruh pekerja cleaning servis yang bekerja di Kantor Wilayah Administrasi Jakarta Utara. Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 125 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan data primer yaitu melakukan wawancara kepada para pekerja cleaning servis. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariate dengan uji *Chi-Square*.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Kebiasaan Mencuci Tangan dan Kejadian Dermatitis pada Pekerja Cleaning Servis Di Kantor Wilayah Administrasi Jakarta Utara Tahun 2019.

Hasil analisis univariat kebiasaan mencuci tangan dan kejadian dermatitis pada para pekerja cleaning servis Di Kantor Wilayah Administrasi Jakarta Utara dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1**  
**Kebiasaan Cuci Tangan Cleaning Servis dan Kejadian Dermatitis pada Peketja Di Kantor Wilayah Administrasi Jakarta Utara Tahun 2019**

	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Kebiasaan Mencuci Tangan</b>		
<b>Tidak</b>	<b>66</b>	<b>52.8</b>
<b>Ya</b>	<b>59</b>	<b>47.2</b>
<b>Kejadian Dermatitis</b>		
<b>Tidak</b>	<b>71</b>	<b>56.8</b>
<b>Ya</b>	<b>54</b>	<b>43.2</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 125 responden didapatkan data sebesar 66 (52.8%) responden tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan dan sebesar 59 (47.2%) responden mempunyai kebiasaan mencuci tangan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian pekerja cleaning servis tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurzakky dimana didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden 57.4% tidak mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan baik (8).

Kebiasaan mencuci tangan adalah salahsatu kegiatan personal hygiene atau salah satu car perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan individu. Personal hygiene diperlukan untuk kenyamanan, keamanan dan kesehatan seseorang, tujuannya adalah untuk kesejahteraan fisik dan psikis (9) (10) (11). Salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan kegiatan mencuci tangan adalah penyakit kulit, karena tangan adalah salah satu anggota tubuh yang paling sering kontak langsung dengan bahan kimia. Pekerja yang mempunyai resiko untuk kontak dengan bahan kimia adalah pekerja cleaning servis.

Langkah-langkah mencuci tangan yang benar yaitu dengan membasahi tangan dengan air, mengoleskan tangan dengan sabun, menggosok telapak tangan, membersihkan sela-sela jari, menjalinkan jari-jemari kedua telapak tangan saling berhadapan, menggosok telapak tangan dengan jari secara berlawanan, menggosok kedua ibu jari, menggosok bagian tangan telapak tangan, membilas tangan dengan air, dan yang terakhir adalah dengan mengeringkan tangan dengan handuk yang bersih sekali pakai. Kegiatan mencuci tangan dengan baik dan benar dapat dilakukan selama 40-60 detik (12).

Hasil penelitian terkait kejadian dermatitis didapatkan data sebesar 71 (56.8%) responden tidak mengalami dermatitis dan sebesar 54 (43.2%) mengalami dermatitis, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami dermatitis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Hari dimana didapatkan hasil bahwa sebesar 48.8% tidak mengalami dermatitis (13).

Dermatitis akibat kerja merupakan kelainan kulit yang timbul karena pekerjaan dan lingkungan kerja (Djuanda, 2002). Penyebab dermatitis atau dermatosis akibat kerja dapat disebabkan karena bahan kimia yang ada ditempat kerja seperti asam dan garam atau zat kimia organik, persenyawaan kimia organik hidrokarbon, oli, tiner, zat pewarna dll (14).

Hasil observasi ditempat penelitian lokasi terjadinya dermatitis kontak pada pekerja cleaning service di Kantor Walikota Jakarta Utara tahun 2019 dibagian tangan meliputi telapak tangan, punggung tangan, lengan tangan, dan sela-sela jari tangan. Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan proses pekerjaan yang berkontak langsung dengan bahan kimia adalah tangan pekerja, sehingga memungkinkan untuk terkena percikan atau tumpuhan bahan kimia saat melakukan pekerjaan apabila tidak menggunakan APD yang sesuai.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dermatitis akibat kerja lebih banyak ditemukan ditangan dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya (6). Tangan merupakan bagian tubuh yang utama dimana dapat terjadi kontak kulit dengan bahan pembersih (15). Berdasarkan penelitian terdapat banyak pekerja yang terkena dermatitis, maka diperlukan penanganan dari kantor walikota agar dilakukan pemeriksaan dan pengobatan agar penyakit dermatitis yang dialami pekerja tidak semakin parah.

### Hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Cleaning Servis.

Hasil analisis bivariante anantara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2.  
Hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Dermatitis Di Kantor Walikota Jakarta Utara Tahun 2019.

Kebiasaan Mencuci Tangan	Kejadian Dermatitis						P
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	42	63.6	24	36.4	66	100	0.000
Ya	12	20.3	47	79.7	59	100	

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 125 responden, didapatkan bahwa 63.6% pekerja yang tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan mengalami kejadian dermatitis, sebaliknya pekerja yang melakukan kebiasaan mencuci tangan 79.7% tidak mengalami dermatitis. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p = 0,000$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian dermatitis. Hasil OR dengan CI 95% didapatkan hasil sebesar 3.129 (1.829-5.352) yang dapat disimpulkan bahwa pekerja yang tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan akan beresiko 3.129 kali mengalami kejadian dermatitis disbanding dengan pekerja yang melakukan kebiasaan mencuci tangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurzaky menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja cleaning service di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek (8).

Kebersihan perorangan didefinisikan sebagai dasar dari pembersihan, kerapihan dan perawatan badan. Salah satu cara yang bias dilakukan adalah dengan melakukana kebiasaan mencuci tangan. Kebersihan perorangan pekerja dapat mncegah untuk penyebaran kuman penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, dan alergi kulit yang sensitive terhadap bahan kimia (11). Mencuci tangan yang baik dan benar dapat mencegah timbulnya dermatitis kontak karena dapat menghilangkan zat-zat kimia yang tertempel pada kulit saat berkontak dengan bahan kimia. Penggunaan bahan kimia yang berupa detergen (*surfaktan*) yang sering digunakan oleh pekerja cleaning servis dapat menimbulkan dermatitis kontak apabila kontak dengan air lebih dari 2 jam perhari atau 20 kali perhari (15).

Berdasarkan hasil penelitian banyak pekerja yang tidak mencuci tangan setelah melakukan pekerjaan, untuk itu diharapkan ada sosialisasi terhadap pentingnya mencuci tangan secara baik dan benar agar terhindar dari penyakit dermatitis.

### Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja cleaning service. Diharapkan pekerja mendapatkan sosialisasi dan edukasi bahwa penting untuk melakukan cuci tangan dengan baik dan benar untuk mencegah penyakit dermatitis dan

---

pihak kantor untuk melakukan pengawasan pada pekerja agar selalu menerapkan kegiatan mencuci tangan setelah bekerja.

### Daftar Pustaka

1. Sulakmono. Pengenalan dan Pencegahan Pada Dermatosis Akibat Kerja. In: Forum Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2000. p. 1–2.
2. Kosasih A. Dermatitis Akibat Kerja Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Universitas Indonesia; 2004.
3. Depkes. Pedoman Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja Bagi Petugas Kesehatan. In: Pedoman Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja Bagi Petugas Kesehatan . Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2008.
4. Taylor S, Sood A. Occupational Skin Diseases. In: Fritzparicks et al, editors Dematology in General Medicine 6 th ed. 6 th ed. New York: Mc Graw Hill Book co.; 2008.
5. Perdoski. Kategori Galeri Kesehatan; Dermatitis Kontak [Internet]. 2009. Available from: [www.perdoski.org](http://www.perdoski.org)
6. Djuanda. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. 5th ed. Jakarta: FKUI; 2007.
7. Freedberg I. Fitzpatrick's Dermatology In General Medicine. 6th ed. New York: McGraw-Hill Professional; 2003.
8. Muhammad N. Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Tangan Pekerja Bengkel di Surakarta. Fak Kedokteran, Univeristas Sebel Maret Surakarta. 2016;
9. Wartonah T. Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
10. Potter PA, Perry AG. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. 7th ed. Jakarta: EGC; 2012.
11. Cohen D. Occupational Dermatoses In: DiBerardinis. 2 nd. Health H of OS and, editor. John Wiley & Sons Inc; 2002. 697–737 p.
12. WHO. WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care. In WHO Pers; 2005.
13. Fatma Lestari, Utomo HS. Factors Associated With Contact Dermatitis On Workers At PT Inti Pantja Core Press Industri. (Publish in bahasa: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di PT Inti Pantja Press Industri). J Makara Kesehat. 2007;11(2):61–8.
14. Sumakmur. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). Jakarta: Sugeng Seto;
15. Emmanuelle B. The Occupational Safety and Health of Cleaning Workers. European Agency for Safety and Health at Work (EU-OSHA). 2009.